

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan strategi adalah: “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.¹

Made Wena, mengemukakan bahwa strategi adalah cara atau seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.²

Haitami dan Syamsul, mengemukakan strategi adalah “segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal”.³

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴

Strategi dasar dalam konteks pendidikan dapat dibedakan menjadi 4 bagian yaitu:

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1092.

²Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 2.

³Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 79.

⁴Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 5.

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat di jadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁵

Menurut Crown Dirgantoro, strategi dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu:

- a. Formulasi Strategi, Pada tahapan ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternative, pemilihan strategi, menetapkan strategi yang akan digunakan.
- b. Implementasi Strategi, Tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.
- c. Pengendalian Strategi, Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana evektifiitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah review factor eksternal dan internal yang

⁵Syaiful Bahri Djamarah,. *Guru dan Anak Didik Dalam Intreraksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 5.

merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, melakukan langkah koreksi.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

2. Strategi Guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa

Strategi guru memiliki peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki. Guru juga berperan dalam meningkatkan kedisiplinan melalui intraksi yang dilakukan. Namun perilaku siswa dalam menginternalisasi kedisiplinan cenderung dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam hal ini, lingkungan di sekitar siswa bisa mempengaruhi proses penanaman kedisiplinan pada dirinya. Untuk itu diperlukan strategi yang tepat dalam menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa sehingga mereka dapat berperilaku disiplin di sekolah.

Penggunaan strategi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sangat dibutuhkan karena untuk mempermudah proses peningkatan kedisiplinan sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses peningkatan kedisiplinan siswa tidak akan terarah sehingga tujuan peningkatan kedisiplinan yang telah ditetapkan akan sulit dicapai.

⁶Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik - Konsep, Kasus, dan Implementasi* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 13-14.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusia lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam satu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam satu interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik sedangkan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru.

Pendidik merupakan salah satu faktor urgen dan juga penentu dalam pendidikan, karena pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk watak, perangai, tingkah laku dan kepribadian peserta didik. Sedangkan menurut istilah yang lazim dipergunakan bagi pendidik adalah guru. Guru sering diidentifikasi kepada pengertian pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa guru memang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan sikap mental peserta didik.⁷

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁸

Istilah lain yang biasa digunakan untuk pendidik adalah guru. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata

⁷Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo, 1990), h. 135.

⁸UU RI No. 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1 (1)

pencahariannya, profesinya) mengajar. Sedangkan guru agama adalah guru yang mengajarkan agama.⁹

Kedua istilah tersebut (pendidik dan guru) mempunyai kesesuaian, artinya perbedaannya adalah istilah guru yang sering kali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, non formal, maupun informal. Untuk mengetahui pengertian guru, Penulis akan mengemukakan pendapat dari para ahli pendidikan, di antaranya:

- a. Menurut Zakiah, guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan.¹⁰
- b. Menurut Akhyat, guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga pendidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.¹¹
- c. Menurut M. Arifin “guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam”.¹²
- d. Menurut A. Muri Yusuf, berpendapat bahwa guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, orang yang sehat jasmani dan rohani dan individu yang mampu berdiri sendiri serta mampu menerima resiko dari segala perbuatannya.¹³
- e. Menurut Basyiruddin Usman, guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.¹⁴

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi.3, h. 337.

¹⁰Zakiah Daradjat, Dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 266.

¹¹*Ibid.*, h. 2.

¹²M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 100.

¹³A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 53.

¹⁴Basyiruddin Usman, *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, (Jakarta: Quantum Press, 2002), h. 2.

- f. Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya ilmu pendidikan teoritis dan praktis mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang telah memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.¹⁵
- g. Menurut Syaiful Bahri, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁶
- h. Menurut Mu'arif, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-*gugu* (dipercaya) dan di-*tiru* (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.¹⁷

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya menuju kedewasaan sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya sehari-hari memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhirlatnya kelak.

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru (Pendidik) yang baik

Pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi dan rendahnya kebudayaan suatu masyarakat dan negara sangat bergantung pada mutu pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu guru hendaknya berusaha menjalankan tugas kewajiban sebaik-baiknya sehingga demikian masyarakat menginsafi sungguh-sungguh betapa berat dan mulianya pekerjaan guru. Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat

¹⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 126.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 31-32 .

¹⁷Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita* (Jogjakarta: Ircisod, 2005), h. 198-199.

yang tertulis di dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.¹⁸

Untuk menjadi guru, haruslah memenuhi beberapa syarat. Syarat-syarat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan berintegrasi
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga Negara yang baik.¹⁹

Soejono sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan, bahwa syarat-syarat guru adalah:

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa.
- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.
- d. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.²⁰

Jadi, untuk menjadi seorang guru itu tidaklah mudah, berbagai syarat yang harus dipenuhi supaya proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Apabila seorang guru tidak memenuhi persyaratan tersebut maka tujuan yang ditetapkan tidak akan tercapai dengan baik.

¹⁸Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 8.

¹⁹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 38-40.

²⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 80.

3. Tujuan Pendidikan

Pendidikan dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami dan mengamalkan ilmunya. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Untuk mencapai tujuan tersebut salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah adalah mentaati aturan-aturan yang telah diterapkan di sekolah, karena aturan-aturan di sekolah mempunyai misi utama dalam menanamkan nilai dasar keimanan, ibadah dan akhlak.

Jadi, tujuan pendidikan adalah untuk membantu terbinanya siswa yang beriman, berilmu dan beramal sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmaniyah dan rohaniyah akan menjadi masyarakat yang dapat berkembang secara harmonis dalam bidang fisik maupun mental, baik dalam hubungan antar manusia secara horizontal maupun vertikal dengan maha Penciptanya. Manusia yang mencapai tujuan pendidikan akan dapat menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat.

²¹Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

4. Peran Guru dalam Pendidikan

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peranan guru tidak bisa digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan perantara aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.²² sebagai pendidik, guru harus menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina pengembangan bakat dan kemampuan peserta didik kearah titik maksimal yang dapat mereka capai.

Sasaran tugas guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada pencerdasan otak (*intelengensi*) saja, melainkan juga berusaha membentuk seluruh pribadi peserta didik menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk kesejahteraan hidup umat manusia. Kemampuan tersebut berkembang menurut sistem nilai-nilai yang dijawai oleh norma-norma agama serta perikemanusiaan.²³

Asep Yonny mengungkapkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam duni pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya serta memberikan ketauladanan tetapi juga diharapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik.²⁴

Dalam aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, menurut Tohirin guru berperan sebagai berikut:

²²Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan Dalam Pendidikan Agama)*(Surabaya: Citra Media, 1996), h. 54.

²³Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 118.

²⁴Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011), h. 9.

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran
- b. Wakil masyarakat di sekolah, artinya sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
- c. Seorang pakar dalam bidangnya.
- d. Penegak disiplin.
- e. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu bertanggung jawab agar pendidikan berlangsung secara baik.
- f. Pemimpin generasi muda, artinya, guru bertanggung jawab untuk mengarahkan masa depan generasi muda.
- g. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.²⁵

Semua peranan di atas harus dikuasai oleh guru, agar tujuan pendidikan dapat tercapai, yakni untuk mencerdaskan generasi bangsa. Seiring berkembangnya zaman, dunia mengalami kemajuan dalam segala bidang disebut era globalisasi. Globalisasi merupakan keadaan yang riskan terutama bagi perkembangan anak didik. Oleh karena itu guru menempati posisi strategis dalam membentuk karakter anak didik agar ke depannya tercipta generasi cerdas dan berkarakter. Dalam era globalisasi ini, guru memiliki peran yang strategis dalam persoalan intelektual dan moralitas. Guru harus memosisikan diri sebagai sosok pembaharu.

Dari peranan di atas terlihat bahwa motivasi merupakan salah satu peranan yang harus dimiliki oleh seorang guru (pendidik), karena motivasi adalah salah satu faktor yang turut menentukan ke efektifan pembelajaran. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain, seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya (motivasi).

²⁵Tohirin, *Pskologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 167 .

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas guru sebenarnya bukan hanya di sekolah saja, akan tetapi bisa dikatakan dimana saja mereka berada. Di rumah, guru sebagai orang tua atau ayah dan ibu adalah pendidik dari para putra putrinya. Di dalam masyarakat sekitar yaitu masyarakat kampung, desa tempat tinggalnya guru sering kali terpandang sebagai tokoh suri teladan bagi orang-orang di sekitarnya, baik dalam sikap dan perbuatannya misalnya cara dia berpakaian, berbicara dan bergaul maupun pandangan-pandangannya.

Kemuliaan dan ketinggian derajat guru yang diberikan oleh Allah swt. disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab, yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah Islamiyah yang juga bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104 Allah swt. berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*²⁶

Profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena penyampaian hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam agar orang lain

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1996), h. 115.

dapat melaksanakan ajaran Islam. Dengan demikian akan tertolong-tolonglah orang lain dalam memahami ajaran Islam.

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari beberapa keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.²⁷

Menurut Peters dan Amstrong, membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima kategori, yakni:

a. Guru bertanggung jawab dalam pengajaran

Tanggung jawab guru yang terpenting ialah memberikan pengajaran kepada siswa guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing siswa agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik dan perkembangan sikap serasi.

b. Guru bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan

Guru memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

c. Guru bertanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum

²⁷Ali Rohmad, *Kapita Selekse Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), h. 31.

Sesungguhnya guru merupakan seorang person yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

d. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesional guru

Guru sangat perlu meningkatkan peranan dan kemampuan profesionalnya. Tanpa adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh guru maka kiranya sulit bagi guru tersebut mengembang dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan cara yang sebaik-baiknya.

e. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat

Guru tidak akan melaksanakan tugasnya secara efektif, jika seorang guru tidak mengenal masyarakat seutuhnya dan secara lengkap. Harus dipahamis dengan baik tentang pola kehidupan, kebudayaan, minat dan kebutuhan masyarakat karena perkembangan sikap, minat, aspirasi anak sangat banyak dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya.²⁸

Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, M Athiyah Al-Abrasyi yang mengutip pendapat Imam Ghazali mengemukakan bahwa:

- a. Seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepadanya.
- c. Memberikan nasehat kepada anak murid pada setiap kesempatan.
- d. Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik.
- e. Memperhatikan tingkat akal pikiran dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya.

²⁸Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, Edisi Ke-1, Cet. Ke-1 (Jakarta: Raja Wali Pers, 2015), h. 171-172.

- f. Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain.
- g. Memberikan pelajaran yang jelas dan pantas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.
- h. Seorang guru harus mengamalkan ilmu-ilmu yang dimilikinya dan jangan berlainan antara perkataan dan perbuatan.²⁹

Dalam melaksanakan tugas ini, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa :

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan, kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik.
- b. Membangkitkan gairah anak didik.
- c. Menumbuhkan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar.
- d. Adanya hubungan manusiawi dalam proses mengajar.³⁰

Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan tugas dan tanggung jawab guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap bentuk kepribadian siswa. Selain itu, guru juga sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak didiknya. Jadi, guru dan orang tua harus sering berinteraksi dan berkomunikasi untuk memantau perkembangan anak didik menuju perubahan yang lebih baik.

6. Kompetensi Guru

Untuk menjadi pendidik yang profesional, tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. W. Robert Hosten mendefinisikan kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan

²⁹M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 143-144.

³⁰Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), h. 64

seseorang.³¹ Kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang di persyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan. Dengan kata lain kompetensi dapat dipahami sebagai kecakapan atau kemampuan.

Kompetensi guru yaitu merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Guru sebagai orang yang perilakunya sebagai panutan siswa dan masyarakat. Guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan siswa.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh kedalam 4 kompetensi yaitu:

- a. **Kompetensi Pedagogik**, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 (a) artinya guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum dan mengevaluasi kurikulum serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil.

³¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 93.

- b. Kompetensi Kepribadian**, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan tugas.
- c. Kompetensi Sosial**, adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara afektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Standar Nasional Pendidikan Penjelasan Pasal 28 ayat 3 (d) artinya ia menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama teman guru, dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas.
- d. Kompetensi Profesional**, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan penggunaan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi Standar Kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 (c) artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau *subjek matter* yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih model, strategi dan metode yang tepat.³²

Dari definisi diatas, penulis dapat simpulkan bahwa setiap guru/pendidik harus menguasai pengetahuan, keterampilan, kepribadian, profesional dan

³²Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer* (Gerlong Tengah: Alvabeta, 2012), h. 37-38.

kemampuan sosial, agar dalam menjalankan tugasnya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan peserta didik.

C. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Mengenai pengertian disiplin, banyak para pakar bahasa dan ilmuwan yang memaknainya dalam susunan kata yang bermacam-macam namun memiliki arti kandungan yang sama.

Menurut bahasa, disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran dan sebagainya); ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.³³

Dibawah ini, pengertian kedisiplinan menurut beberapa para pakar, antara lain:

- a. Hadari Nawawi, disiplin diartikan bukan hanya sekedar pemberian hukuman atau paksaan agar setiap orang melaksanakan peraturan atau kehendak kelompok orang-orang tertentu yang disebut pimpinan.³⁴
- b. Suparman S. menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang peraturan, ketentuan, dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati.³⁵
- c. Ali Imron, menulis tentang pengertian disiplin. Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.³⁶
- d. Christiana Hari Soetjningsih, menyatakan bahwa disiplin adalah suatu pembatasan yang dikenakan pada anak, dapat berupa larangan, pantangan, dan ketentuan-ketentuan yang berasal dari lingkungan (keluarga, masyarakat kecil dan masyarakat dunia).³⁷
- e. Emile Durkheim, menyatakan bahwa disiplin adalah perilaku yang selalu terulang dalam kondisi-kondisi tertentu, dan disiplin tidak mungkin timbul tanpa adanya otoritas, yaitu otoritas yang mengaturnya.³⁸

³³Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 208.

³⁴Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1990), h. 128.

³⁵Suparman S., *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012), h. 128.

³⁶Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 173 .

³⁷Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 239.

³⁸Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 23

- f. Conny R. Semiawan yang dikutip oleh Ngainun Naim, Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak yang mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.³⁹

Dari beberapa pengertian tentang kedisiplinan tersebut diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis dan dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

2. Fungsi dan Tujuan Kedisiplinan

Membiasakan berdisiplin mampu menciptakan tradisi belajar yang baik. Problematika yang sering terjadi pada siswa melamun tidak jelas, bermalasan, keinginan mencari gampang-saja dan gangguan-gangguan lainnya selalu menghinggapi kebanyakan siswa. Disiplin merupakan cara ampuh menanggulangi penyakit malas dan masalah yang lainnya, karena tercipta kemauan untuk bekerja secara teratur.

Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik. Watak yang baik dalam diri seseorang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur dan siswa yang merupakan harapan bangsa sangat diperlukan adanya watak yang baik dan pribadi yang luhur. Karena kelak mereka akan memegang pimpinan masyarakat atau negara. Hanya dengan menggabungkan pengetahuan

³⁹Ngainun. Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 142

yang sempurna dan watak yang baik di dalam diri seseorang, barulah kelak akan menjadi warga yang berguna bagi masyarakat dan negara.

Dalam mempelajari pengetahuan dibutuhkan latihan yang berkesinambungan dan teratur. Disiplin harus ditanamkan dan dikembangkan sehingga melekat pada diri seseorang. Kalau cara belajar yang baik telah menjadi kebiasaan, maka tidak ada lagi resep-resep yang harus selalu diperhatikan sewaktu belajar. Demikian pula unsur keteraturan dan disiplin tidak akan terasa lagi sebagai beban yang berat.

Berdisiplin haruslah diterapkan kepada anak sejak awal. Agar anak terbiasa berperilaku baik dan tertib, yang kelak akan berguna untuk aspek-aspek pertumbuhannya selanjutnya. dengan berdisiplin maka anak akan:

- a. Merasa aman, karena dia tahu mana yang boleh dilakukannya dan mana yang tidak boleh dilakukannya.
- b. Membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah.
- c. Memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial, sehingga tidak ditolak oleh kelompoknya.
- d. Merasa disayang dan diterima karena dalam proses dalam proses disiplin anak mendapat pujian bila melakukan hal yang baik, yang kemudian ditafsirkan oleh anak sebagai tanda kasih sayang orang tua.
- e. Pendorong ego, yang mendorong anak "mencapai apa yang diharapkan darinya.
- f. Membantu anak dalam mengembangkan hati nuraninya karena "suara dari dalam" membimbing anak membuat keputusan dan mengendalikan perilakunya.⁴⁰

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola oleh anak. Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan

⁴⁰Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 239.

mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.⁴¹

Membiasakan berdisiplin merupakan salah satu cara mengajarkan anak tentang moral agar bisa diterima di kelompoknya. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar yang ditetapkan.

3. Faktor-Faktor Pembentuk Kedisiplinan

Berkaitan dengan faktor-faktor pembentuk kedisiplinan, Rachmat Djatnika mengungkapkan faktor-faktor pembentuk kedisiplinan adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, dia merasa senang untuk melakukannya. Artinya, ada rasa tertarik kepada sikap dan perbuatan tersebut.
- b. Diperuntukkan kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang, sehingga menjadi biasa.⁴²

Disiplin merupakan seni latihan yang benar dengan fungsi utama melatih.

Yaitu upaya melatih menjadi elemen yang patuh dan berguna. Menurut P. Sunu Hardiyanta, faktor-faktor yang membentuk kedisiplinan yaitu:

- a. Pengawasan atau pemantauan, yang dibutuhkan adalah pemantauan yang intensif dan tetap.
- b. Pemberian sangsi, sangsi yang dikenakan seluruh wilayah menyangkut pelanggaran diantaranya ketidaktepatan waktu, kebohongan, dan praktek yang tidak benar. Pemberian sangsi ini berfungsi sebagai pelatihan dan koreksi.
- c. Pengujian, artinya memadukan antara teknik pengawasan atau pemantauan dan pemberian sangsi. Sehingga mampu mengklasifikasi, menentukan mutu, ranking, dan statusnya. Pengujian ini menjadikan individu kelihatan dan melalui itu orang membedakan dan menentukannya.

⁴¹ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* (Jakarta: PT. Indeks, 2009), h. 92.

⁴² Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 48.

Diketahui secara benar bahwa kedisiplinan sudah benar-benar tertanam di dalam batinnya.⁴³

Seluruh faktor di atas tidak lepas dari peran pendidikan. Karena pendidikan yang mampu memainkan peran dalam merealisasikan faktor-faktor tersebut. Dalam hal ini meliputi pendidikan keluarga, pendidikan institusi dan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu lingkungan keluarga, lingkungan institusi dan lingkungan masyarakat disebut faktor ekstern yang berpengaruh dalam perkembangan jiwa siswa.

4. Pentingnya Kedisiplinan

Kedisiplinan mampu menciptakan tradisi belajar yang baik. Problematika yang sering terjadi pada siswa melamun tidak jelas, bermalas-malasan, keinginan mencari gampang saja dan gangguan-gangguan lainnya selalu menghinggapi kebanyakan siswa. Disiplin merupakan cara ampuh menanggulangi penyakit malas dan masalah yang lainnya, karena tercipta kemauan untuk bekerja secara teratur.

Dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa, guru sebagai pendidik harus bertanggungjawab untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi tauladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan dalam peserta didik, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut :

⁴³P. Sunu Hardiyanta, *Michel Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, (Yogyakarta: Lkis, 1997), h. 93-100.

- a. Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya.
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sekolah sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁴⁴

Dengan disiplin, anak didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesiapan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara tugas-tugas sekolah.⁴⁵

Hanya dengan menghormati aturan sekolah anak belajar menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan mengekang dan mengendalikan diri semata-mata karena ia harus mengekang dan mengendalikan diri. Jadi, inilah fungsi yang sebenarnya dari disiplin. Ia bukan sekedar prosedur sederhana yang dimaksudkan untuk membuat anak bekerja dengan merangsang kemauannya untuk mentaati instruksi dan menghemat tenaga guru. Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik anak perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan.

Disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah untuk dapat :

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian social secara mendalam dalam dirinya.
- b. Mengerti dengan segera menurut untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti laranganlarangan yang harus ditinggalkan.
- c. Mengerti dan dapat membedakan tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang buruk.

⁴⁴E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h. 109.

⁴⁵Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 134.

- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.⁴⁶

Membiasakan berdisiplin merupakan salah satu cara mengajarkan anak tentang moral agar bisa diterima dikelompoknya. Mengajarkannya mana yang harus dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan.

5. Mendidik Kedisiplinan

Latihan untuk mendisiplinkan diri sebetulnya harus dilakukan secara terus menerus kepada anak didik. Upaya ini benar-benar merupakan suatu cara yang efektif agar anak mudah mengerti arti penting kedisiplinan dalam hidup. Anak diajari dengan konsekuensi logis dan konsekuensi alami dari perbuatannya. Berbagai umpan balik layak diberikan kepada si anak, baik secara lisan maupun tindakan.⁴⁷

Salah satu fenomena yang sekarang sedang berkembang kita hadapi adalah menipisnya disiplin moral di kalangan generasi muda. Ada beberapa hal yang mempengaruhi disiplin moral ini antara lain :

- a. Berkurangnya tokoh panutan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi teladan dalam sikap dan perilakunya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun kehidupan sosialnya.
- b. Dunia pendidikan kita lebih memperhatikan intelektualisasi nilai-nilai agama dan moral namun mengesampingkan internalisasi nilai.
- c. Melemahnya sanksi terhadap pelanggaran, baik yang berupa sanksi moral, sanksi sosial maupun sanksi judisial.
- d. Pengaruh jelek dari kebiasaan dan kebudayaan luar yang dengan leluasa masuk di negara kita tanpa ada penyaringan.⁴⁸

⁴⁶Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h. 136.

⁴⁷Fuat Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 149.

⁴⁸Muhammad Tholah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), h. 154-155.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan latihan menaati aturan-aturan sekolah maka siswa akan terbiasa melakukan suatu perbuatan atau tindakan yang diinginkan. Dalam hal ini, siswa akan patuh mengikuti aturan-aturan yang telah diterapkan oleh sekolah.

6. Upaya-Upaya Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan Kepada Siswa

a. Guru Sebagai Pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang di butuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Setiap jabatan atau tugas tertentu akan menuntut pola tingkah laku tertentu pula. Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus:

- 1) Mengumpulkan data tentang siswa.
- 2) Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari.
- 3) Mengenal para siswa yang perlu bantuan khusus.
- 4) Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa baik secara individu maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak
- 5) Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa
- 6) Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkan dengan baik
- 7) Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu
- 8) Bekerjasama dengan petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- 9) Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.
- 10) Meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah⁴⁹

⁴⁹Barmawy Umari, *Materi Akhlak*. Solo : CV Ramadani, 1991) h. 72.

b. Guru Sebagai Pengajar

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Berkembangnya teknologi khususnya teknologi informasi yang begitu pesat, perkembangannya belum mampu mengganti peran dan fungsi, hanya sedikit menggeser dan mengubah fungsinya itu pun sumber belajar di rumah.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi, kematangan hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal tingkat kebebasan rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor tersebut dipenuhi dengan melakukan pembelajaran maka peserta didik akan dapat belajar dengan baik.

c. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui dan memahami serta berbuat sesuai dengan nilai norma, moral dan sosial. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi sebagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.⁵⁰ Karena dimanapun guru berada baik itu di lingkungan lembaga pendidikan maupun di masyarakat guru merupakan panutan dan teladan bagi setiap peserta didik maupun orang-orang yang menyeganiya baik dari perilaku, perkataan maupun kebiasaannya.

Untuk menanamkan nilai kedisiplinan yang baik kepada siswa, maka dibutuhkan beberapa cara atau langkah yang harus ditempuh oleh pendidik, adapun langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan. Ini meliputi membuat aturan dan prosedur dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.
- 2) Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan.
- 3) Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian. Hal ini menuntut guru untuk dapat mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik.
- 4) Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul.⁵¹

D. Kajian Relevan

Untuk menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap suatu penelitian yang sama, serta menghindari anggapan plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu dilakukan *review* terhadap kajian yang pernah ada. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian yang

⁵⁰E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung : Rosyda Karya, 2011), h. 38.

⁵¹Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 303.

dikaji oleh penulis mengenai strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anas Purwantoro (mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul Upaya Sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTsN Ngemplak, Sleman Yogyakarta pada tahun 2008. Penelitian ini fokus pada upaya sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTsN Ngemplak.⁵²
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nooraida (mahasiswa Program Studi Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul Peran Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Pembangunan Bantul Yogyakarta pada tahun 2016. Penelitian ini fokus pada Peran Guru Bimbingan dan Konseling terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Pembangunan Bantul.⁵³

Berdasarkan penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang kedisiplinan siswa, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini, penulis lebih fokus pada strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan kondisi kedisiplinan siswa SD Negeri Mata Dimba sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus pada salah satu guru dan upaya sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

⁵²Anas Purwanto, *Upaya Sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTsN Ngemplak* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008)

⁵³Nooraida, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Pembangunan Bantul* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).